

Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak usia SD melalui pembiasaan ibadah di rumah

Giska Harfityah ✉, Universitas PGRI Madiun

Whina Puji Astuti, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

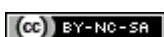
✉ giskaharfityah@gmail.com

Abstract: The growth and development period of children, especially elementary school age, is a very important period. At this age, children easily imitate the behavior of what they see, including worship. This study discusses the role of parents in getting children used to worshipping at home, such as praying, reciting the Koran, and reading daily prayers. This study was conducted qualitatively through interviews, observations, and documentation. The results will show that parents play an important role in forming the habit of worship at home for elementary school children. Through real examples, gentle invitations, and good advice. Although there are many challenges such as children often playing with cellphones, or playing with friends, etc. But with awareness and habits that are carried out consistently, children can grow into religious, honest, and disciplined individuals. Because parents at home are the first and most important place to teach religious values to children.

Keywords: The role of parents, elementary school children, worship at home, habituation, religious character, family education

Abstrak: Masa tumbuh kembang anak-anak terutama usia sekolah dasar adalah masa yang sangat penting. Di usia ini, anak-anak mudah meniru tingkah laku apa yang mereka lihat termasuk ibadah. Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak beribadah di rumah, seperti sholat, mengaji, dan membaca doa harian. Penelitian ini dilakukan dengan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya akan menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah di rumah anak usia SD. Melalui contoh nyata, ajakan lembut, dan nasehat yang baik. Walaupun banyak tantangan seperti anak sering bermain hp, atau bermain dengan temannya, dll. Tetapi dengan kesadaran dan kebiasaan yang dilakukan dengan konsisten maka anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang religius, jujur, dan disiplin. Karena orang tua di rumah itu adalah tempat pertama dan terpenting dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak.

Kata kunci: Peran orang tua, anak usia SD, ibadah di rumah, pembiasaan, karakter religius, Pendidikan keluarga



PENDAHULUAN

Anak-anak usia SD adalah masa-masa perkembangan yang sangat penting untuk diajari membentuk karakter religius melalui ibadah dalam keseharian dirumah. Contoh ibadah dalam keseharian dirumah untuk agama islam ada sholat, mengaji, membaca doa harian, puasa, dll. Diusia ini anak mudah meniru apa yang dilihat dalam keseharian. Di usia anak SD belum memiliki kecakapan menganalisis sesuatu hal. Maka dari itu, perlu membiasakan anak untuk menjalankan ibadah sejak kecil dan didahului orang tua dan lingkungan keluarga. Tapi kenyataannya masih banyak anak yang belum terbiasa melakukan ibadah. Kebanyakan anak meninggalkan ibadah dalam keseharian karena bermain hp, menonton tv, atau bermain di luar rumah. Hal ini membutuhkan bimbingan dari orang terdekat yaitu orang tua. Seperti hasil wawancara yang dilakukan, Ibu Yayuk mengatakan bahwa dia sholat kemudian anaknya melihat lalu lama-kelamaan anaknya ikut berdiri, rukuk, sujud, lalu lama kelamaan terbiasa sholat. Ini menunjukkan bahwa contoh dan pembiasaan orang tua berpengaruh untuk membentuk sikap religius anak sejak kecil.

Religius adalah nilai karakter hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai religius dapat tercipta dari pikiran, perkataan, dan perbuatan-perbuatan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamaan. Agama memiliki peran untuk membentuk moral anak. Mengajarkan agama kepada anak dapat membentuk kepribadian religius dan dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Maka dari itu, peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak dapat dilakukan dengan membimbing, mendidik, dan mengasuh anak sejak dini sampai beranjak dewasa. Sehingga dapat membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang orangtua inginkan. (Lidiawati,C.,& Purnama, M. 2023). Penelitian sebelumnya juga berfokus pada peran guru dan sekolah belum banyak yang membahas tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui ibadah di rumah. Padahal rumah adalah tempat pertama belajar anak dan orang tua adalah orang yang pertama kali dilihat dan otomatis anak meniru tingkah laku apa yang dilihat. Anak-anak dapat mempunyai sikap religius dan jujur apabila orang tua di rumah memberi contoh dan membiasakannya dirumah (Lidiawati,C.,& Purnama, M. 2023)

Anak lebih mudah melakukan ibadah apabila dari kecil sudah diajak untuk beribadah seperti sholat, mengaji, membaca al quran dan kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang diterapkan orang tua untuk anaknya. Hasil wawancara yang dilakukan, Ibu Yayuk mengaku bahwa anak sulit membiasakan anak beribadah ketika dirumah tetapi kalau dibiasakan dengan sabar dan telaten anak akan terbiasa dan melakukannya sendiri tanpa disuruh. Anak-anak usia sd belum bisa berpikir akan pentingnya ibadah, mereka akan bergantung dengan apa yang dibiasakan dan di ajarkan oleh orang tua. Kalau orang tua rajin sholat dan melibatkan anak, maka anak pun akan lebih mudah untuk mengikutinya. Anak yang terbiasa sholat 5 waktu mempunyai sikap disiplin dan teratur tidak hanya ibadah saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari contohnya belajar atau membantu orang tua (Hanifah *et al*,2025). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui ibadah di rumah. Hasilnya bisa menjadi masukan untuk keluarga, guru dan sekolah agar dapat bekerja sama untuk membentuk karakter religius anak sejak kecil. Karakter anak harus terbentuk sejak kecil. Jika karakter religius anak tidak terbentuk sejak kecil maka anak akan terjerumus dalam lingkungan yang kurang baik dan mendukung pergaulan bebas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penggali cerita dan pengalaman langsung dari orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membiasakan anak beribadah dalam keseharian di rumah terutama anak usia sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan salah satu warga di dusun panggung desa dagangan. Dilakukan penelitian di desa ini karena masih banyak keluarga yang menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu banyak keluarga yang mendampingi anak-anak mereka dalam beribadah di rumah.

Pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan melihat langsung ketika anak sedang beribadah dengan orang tua bisa solat berjamaah bersama orang tua, mengaji bersama atau berdoa bersama. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan menanyai bagaimana cara orang tua untuk membiasakan anak dalam beribadah di rumah pada anak usia SD. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data seperti foto kegiatan catatan atau dokumen yang berkaitan ibadah di rumah. Semua data dicatat, dibaca ulang, dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk kebiasaan ibadah dalam keseharian di rumah bagi anak usia SD.

PEMBAHASAN

1. Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia sd melalui pembiasaan ibadah di rumah

Berdasarkan hasil wawancara salah satu keluarga di Dusun Panggung, Desa Dagangan. Diperoleh gambaran bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Anak usia SD adalah masa perkembangan sehingga sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Dimasa ini mereka akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang sekitar seperti orang tua. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak sehingga orang tua harus memiliki keteladanan sikap religius yang baik. Ketika orang tua menunjukkan sikap religius yang baik seperti rajin sholat, mengaji, membiasakan doa sehari-hari, atau yang melibatkan anak. Maka anak pun secara alami dapat meniru dan mengikuti kebiasaan tersebut. Karena itu anak akan meniru dan melihat contoh nyata dari orang tua. Dan juga orang tua pun harus memberikan motivasi kepada anak untuk mengikutinya dan mengajarkan pentingnya ibadah dalam keseharian (Warsito 2023). Orang tua harus memotivasi anak tentang pentingnya ibadah dan bukan hanya menyuruh tetapi menjelaskan pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Contohnya orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi tentang pentingnya berdoa atau dapat menceritakan kisah-kisah nabi sebagai teladan yang baik untuk membentuk karakter religius. Pembiasaan ibadah di rumah merupakan kewajiban dan juga tanggung jawab orang tua untuk mendidikan anak baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Ibu Yayuk menyampaikan bahwa “ketika semua anggota keluarga melakukan ibadah di rumah anaknya lama kelamaan juga mengikutinya. Pada awalnya hanya mengikuti 1/2 kali ibadah biasanya solat mahrib dan isya’ saja. Tapi lama kelamaan anaknya aktif mengikuti solat 5 waktu full.” Data tersebut membuktikan bahwa peran orang tua sangat besar terhadap membentuk karakter religius anak. Terutama dengan menggunakan metode keteladanan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak. Sebagai contoh ketika orang tua konsisten dengan ibadah di rumah seperti solat, mengaji, puasa, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Anak-anak akan meniru dan mencontoh tindakan tersebut dengan melihat contoh langsung dari orang tua. Anak lebih

mudah menangkap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Seiring berjalannya waktu anak semakin sadar bahwa ibadah adalah penting bagi kehidupan sehari-hari. Anak semakin paham bahwa ibadah bukan sebagai beban tapi sebagai bentuk komunikasi dengan tuhan. Suasana rumah yang religius menjadikan ibadah sebagai kegiatan rutin yang menyenangkan. Ini dapat dilakukan dengan pembiasaan secara konsisten dan penuh kasih sayang.

Orang tua sangat penting dalam mengajarkan kepada anak tentang pentingnya ibadah bukan sekedar kewajiban tetapi sebagai bentuk komunikasi kedekatan dengan tuhan. Serta mengajarkan pentingnya menghubungkan ibadah dengan aktivitas rutin anak seperti doa harian makan, minum, belajar, dan berbuat baik kepada sesama. Selain itu orang tua memberikan dorongan dan motivasi seperti pujian kepada anak ketika anak melakukan ibadah agar meningkatkan semangat untuk terus meningkatkan ibadah dan konsisten melakukannya.

Orang tua perlu melakukan pendekatan anak untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak. Untuk anak usia SD seperti kelas 1 dan 2 lebih senang melakukan pendekatan menggunakan visual. Orang tua bisa mengajarkan dengan gambar, video, atau ilustrasi. Contohnya video membaca doa sebelum makan, sebelum belajar, doa naik kendaraan dll. Hal tersebut dapat dicontoh dan diterapkan oleh anak-anak karena mudah dipahami dan belajar agama lebih menyenangkan. Berbeda dengan anak sd kelas 4/5/6 yang sudah bisa berpikir logis jadi tidak lagi membutuhkan visual dan mudah untuk memahami nilai-nilai religius yang lebih mendalam. Contohnya mengajarkan tentang hukum dan kewajiban dalam ibadah. Lalu membantu anak mempelajari dan menerapkan ibadah dengan cara yang sesuai.

Langkah-langkah ini merupakan pembiasaan beribadah anak serta membutuhkan peran orang tua untuk mendampingi anak membentuk sikap religius melalui ibadah dirumah. Pendampingan ini memerlukan perhatian dan pendekatan kepada anak agar anak memahami pentingnya beribadah dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari hidupnya. Proses ini dapat mendukung berkembangnya spiritual anak dan dapat membentuk karakter yang religius (warsito 2023)

2. Bentuk Pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dirumah

Dalam membentuk karakter religius anak para orang tua dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif dengan melalui metode-metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui ruang kelas atau buku Pelajaran saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk, metode ini tanpa nyata diterapkan dalam membentuk karakter religius anak kelas 2 SD. Metode yang sering digunakan orang tua dilingkungan keluarga yaitu :

a. Pendidikan karakter melalui metode keteladanan

Dalam membentuk karakter religius anak dibutuhkan pendekatan dengan metode keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Yayuk menjelaskan bahwa sejak kecil, ia telah memberi contoh dalam hal beribadah khususnya sholat. Ia tidak secara langsung menyuruh sholat tetapi membiarkan anak melihat aktivitas ibadah itu seperti apa. Anak yang terbiasa melihat ibunya sholat, lama kelamaan anak akan mengikuti Gerakan sholat

secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Begitupun dengan mengaji. Ibu Yayuk konsisten melakukan mengaji setiap hari. Anak secara tidak langsung lama-kelamaan akan mengikuti mengaji juga. Sama halnya dengan kejujuran, saling tolong menolong, berkata baik. Itu semua jika orang tua melakukannya dengan baik maka anak pun akan mengikutinya dalam kesehariannya. Karena lama kelamaan anak akan paham tentang ajaran-ajaran agama yang mencerminkan nilai religius yaitu takut kepada tuhan. Dalam keseharian Ibu Yayuk juga memutarakan murotal Al-Quran dirumah. Ini menunjukkan bahwa Ibu Yayuk menciptakan suasana religi di dalam rumah. Anak yang sering mendengarkan ayat-ayat Al-Quran akan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai religius. Ibu Yayuk juga menunjukkan contoh doa harian kepada anak seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, naik kendaraan dllnya. Orang tua yang secara tidak langsung memberikan contoh perilaku ibadah dalam keseharian dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Dengan metode keteladanan ini tidak hanya kata-kata tetapi dapat menciptakan perilaku nyata atau contoh nyata bagi anak yang dapat ditiru oleh anak setiap hari.



GAMBAR 1. Sholat

b. Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan

Dari hasil wawancara Ibu Yayuk menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. Ibu Yayuk menyampaikan bahwa tidak menyuruh anak dengan keras tapi dengan lembut seperti “ayo nak, waktunya sholat” , “ayo nak, waktunya ngaji” dan melakukannya secara Bersama dengan orang tua untuk melakukan ibadah dirumah. Ibu Yayuk juga membiasakan melatih hafalan surah-surah pendek setelah sholat biasanya setelah sholat magrib. Ibu Yayuk juga mengajarkan doa-doa harian secara bertahap seperti semisal pada saat makan dirumah, Ibu Yayuk membiasakan untuk berdoa dulu begitupun sama halnya dengan doa tidur, doa masuk rumah, doa naik kendaraan dll nya. Ibu membiasakan ini dengan konsisten dan tanpa paksaan. Hal ini akan membentuk pembiasaan religius anak. Ibu Yayuk juga memberikan pujian kepada anaknya jika anaknya dapat ibadah seperti sholat, mengaji, mengamalkan doa-doa harian. Pembiasaan ini bukan hanya

mengulang aktivitas tetapi melibatkan pendekatan emosional berupa dukungan dan apresiasi. Sehingga anak lebih bersemangat untuk melakukan ibadah dengan konsisten.



GAMBAR 2. Mengaji



Gambar 3. Membaca doa makan

c. Pendidikan karakter melalui metode nasehat

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Yayuk tersebut dalam membentuk karakter religius anak adalah melalui nasehat. Nasehat disampaikan dengan cara pendekatan yang lembut tidak dengan perintah atau larangan keras. Ibu Yayuk juga menjelaskan bahwa anaknya sulit ketika diajak beribadah tapi beliau tidak langsung memarahi, tetapi mendekati dahulu lalu bertanya alasannya apa tidak mau beribadah, lalu memberikan pemahaman tentang ibadah dengan cara yang baik.

Terkadang Ibu Yayuk juga menyampaikan cerita-cerita ringan tentang pentingnya ibadah atau kisah-kisah Islami yang mengandung moral. Agar anak menyadari pentingnya ibadah tanpa anak merasa dihakimi. Jika anaknya tidak mau maka Ibu Yayuk tidak memaksa tetapi memberikan waktu sejenak lalu mencoba mengajak kembali dengan pendekatan yang halus.

Nasehat juga diberikan dalam bentuk pujian dan motivasi. Saat anak melakukan ibadah dengan tertib setiap harinya. Seperti solat tepat waktu, mengaji setiap hari, menerapkan doa-doa harian, maka Ibu Yayuk memberikan apresiasi kepada anak agar tetap konsisten dalam beribadah. Nasehat tidak selalu teguran tapi dapat berupa dorongan positif kepada anak yang dapat mendorong anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan terus melakukan ibadahnya dengan konsisten. Contohnya “Masyaallah, kamu sholatnya rajin ya, Allah pasti sayang sama anak yang sholat tepat waktu”. Ini dapat memberikan semangat agar anak merasa bangga dan diperhatikan oleh Allah.

3. Apa tantangan yang di hadapi orang tua dalam membiasakan anak beribadah di rumah

Problematika orang tua dalam menanamkan Pendidikan ibadah pada anak di dusun panggung desa dagangan menanamkan Pendidikan yang berkaitan dengan ibadah kepada anak merupakan sebuah rana yang semestinya diperhatikan orang tua dan orang tua juga harus mendidik, mengoreksi, membimbing, mengevaluasi dari hasil yang telah dilakukan sebagai orang tua kepada anak (Jannah, 2020). Anak kecil juga memerlukan peran penting yang kuat untuk memberikan serta menanamkan Pendidikan ibadah hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dengan Ibu Yayuk “sejak anak saya masih kecil, saya membiasakan untuk ikut saya salat awalnya cuma lihat-lihat aja, lama-lama ikut berdiri dan rukuk sendiri saya juga suka putar murotal al-quran di rumah, jadi anak terbiasa dengar kalau doa harian saya ajarkan sedikit-dikit misalnya doa makan, doa sebelum tidur”(wawancara 1 juli 2025) manusia tidak akan dapat berbiacar melalui lisan tanpa terbiasa dengan mendengar seseorang mengucap suatu perkataan (Badria *et al*, 2022)

Di TPQ sendiri sudah diajarkan mengenai bagaimana cara sholat, cara berwudhu, baca iqra, menghafal doa serta mengenal apa itu puasa di bulan Ramadhan sehingga perlahan-lahan anak mampu melaksanakan sholat 5 waktu, cara melakukan wudu yang benar harapan saat anak dewasa mampu untuk mengamalkan ibadah yang ia kenal dan pelajari dahulu ada pun tantangan yang dihadapi orang tua seperti “tantangannya terkadang anak malas apalagi kalau lagi asyik main hp atau nonton tv kadang saya juga capek, jadi ga sempet ngajak sholat bareng, ya tapi saya usahakan tetep konsisten meskipun tidak sempurna (wawancara 1 juli 2025) orang tua juga bertanggung jawab atas Pendidikan ibadah kepada anak, akan tetapi pada kenyataan semua orang tua tidak mampu secara optimal untuk mendidik anaknya sendiri.

Tentu dalam hal ini tidak berarti orang tua melepaskan tanggung jawab dalam mendidik sang anak, tetapi orang tua mencari bantuan alternatif lain yang dapat membantunya untuk menyelesaikan yang di hadapi seperti guru ngaji yang membantu anak untuk terus belajar mengaji atau menulis ayat-ayat pada al-quran

Kemajuan sistem mulai canggung sehingga banyak orang tua memanfaatkan aplikasi youtube untuk menjadikan social media sebagai salah satu tempat untuk belajar mengenai bagaimana menanamkan Pendidikan ibadah kepada anak ketika melihat video-video pembelajaran tentang agama dan setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya dalam memberikan pengetahuan Pendidikan ibadah kepada sang anak cara memotivasi kepada anak dengan cara memberikan hadiah sebagai sebuah apresiasi, sesuai dengan yang telah di capai anak (Putra *et al*, 2022)

Tentu hal ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan membuat hati anak menjadi positif bagi perkembangan emosi yang di miliki anak serta menanamkan, mengembangkan rasa percaya diri yang harus di miliki anak tentunya orang tua mempunyai problematik sendiri dalam menanamkan Pendidikan ibadah kepada anak salah satu problematik tersebut kurangnya waktu dalam membimbing langsung anak saat beribadah

banyak dari narasumber yang juga mengakui bahwa waktu yang kurang Bersama membuat anak membuat mereka tidak bis membimbing anak secara berketerusan bahkan orang tua memasukkan anaknya ke TPA terdekat atau bahkan hanya bergatung kepada Pendidikan ibadah yang didapatkan anak Ketika belajar di sekolah

Upaya untuk mengatasi problematic orang tua Ketika menanamkan Pendidikan ibadah kepada sang anak orang tua memperbolehkan untuk sholat dan membaca al-quran dan berpuasa yang mana terkandung pada rukun islam yang di lakukan didepan anak agar sang anak dapat mengenal terlebih dahulu bagaimana Pendidikan ibadahnya, problematic lain yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua Ketika menanamkan Pendidikan ibadah kepada sang anak.

a. Bagaimana dampak pembiasaan ibadah di rumah terhadap karakter religius anak

Hasil penelitian yang saya lakukan di dusun panggung desa dagangan yaitu dalam Pendidikan keagamaan sangat penting bagi siswa seperti nilai moral atau akhlak, proses edukatif yang di lakukan dengan sadar merupakan penanaman karakter religius penelitian ini di lakukan untuk proses edukasi suatu anak dalam kehidupan sehari-hari karakter religius sangatlah penting bagi kehidupan anak terutama pada akhlak maupun dalam hal ibadah penanaman karakter dirumah bu Yayuk sangat berperan penting untuk membentuk karakter yang baik sejak dini sehingga anak memiliki karakter yang budi pekerti yang baik sesuai syariat agama islam Pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara, sopan, dan beradap.

Seorang anak pembiasaan pembacaan Juz amma beserta terjemahnya sangat berpengaruh pada karakter, maka dari itu baik buruknya seseorang dilihat dari karakternya membentuk karakter anak menurut ridwan, yang di ambil oleh Aisyah M. Ali pada buku *Pendidikan karakter*, bawasanya tahap-tahap dalam membentuk karakter kepribadian siswa yaitu:

1. Mengetahui suatu kebijakan yaitu anak dapat mengetahui hal yang baik dan buruk serta tanggung jawab atas Tindakan yang dia mabil dan mendahulukan hal-hal yang baik
2. Merasakan kebaikan yaitu anak dapat merasakan perbuatan baik mereka lakukan sehingga akan tumbuh kecintaan untuk selalu berbuat kebaikan sehingga secara tidak sadar mereka akan menjahui perbuatan buruk
3. Melaksanakan kebaikan yaitu anak akan bisa dan terbiasa untuk berperilaku baik (Aisyah 2018)

Dengan melakukan pembiasaan membaca jus'ama dan terjemahnya termasuk pembentukan karakter siswa hal inimenjadi tujuan Bu Yayuk untuk meningkatkan karakter anak menjadi lebih baik dan berusaha untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi pada zaman sekarang dengan cara membuat kegiatan positif bagi anak

Dirumah Bu Yayuk juga menerapkan kebiasaan religius "sekarang anak saya kalau azan langsung ambil wudhu kadang dia juga ingatkan adeknya untuk sholat terus kalau mau makan atau keluar ruah dia suka membaca doa sendiri saya lihat juga mulai paham kalau ibadah itu bukan cuma di sekolahan tapi juga di rumah (wawancara 1 juni 2025)

Dampak pembiasaan melalui pembacaan juz 'amma terhadap karakter religius anak Upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku berbudi pekerti kepada anak merupakan Pendidikan karakter yang tujuannya agar anak tumbuh menjadi sosok yang berperan bagi

bangsa dan negara melalui pembiasaan setiap harianak pastinya akan mengalami perubahan yang lebih baik.

Kesimpulan dapat di ambil terhadap anak sebagai berikut:

1. Religius

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri pribadi seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku untuk berkaitan dengan agama, sikap ini dapat di tunjukkan dengan menjadi pribadi yang patuh melkasanakkan ajaran masing-masing yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan religius adalah membaca al-quran dan lainnya seabainya

2. Jujur

Dalam diri seseorang harus mempunyai sikap jujur dalam hal perbuatan perkataan anak mempunyai sikap jujur dengan menerapkan sikap tidak mencontek dan selalu berkata jujur kepada orang lain seorang anak yang sudah tertanam pribadi yang jujur akan selalu di percaya dalam bertutur dan Tindakan

3. Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara membantu anak menumbuhkan sikap disiplin bisa menerapkan kedisiplinan melalui pembiasaan kedispkinan yang dilakukan oleh bu Yayuk anak dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di buktikan dengan selalu disiplin melaksanakan kegiatan pembiasaan dan melaksakan tepat waktu sesuai jadwal yang sudah di terapkan, mereka juga harus di Siplin tanpa harus takut dengan adanya acaman atau aksi.

SIMPULAN

Peran orang tua pada pembentukan akarakter sangat lah penting dan dibutuhkan dalam perkembangan awal anak usia ini sangat peka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu pembiasaan anak ibadah dirumah dilakkan secara rutin dalam menanamkan nilai-niai religius sejak dini. Pembiasaan seperti sholat lima waktu, membca al-quran, berdoa sebelum ssesudah melakukan aktivitas, serta membiasakan berkata jujur dan sopan adalah bentuk nyata dari Pendidikan karakter religius yang dapat dilakukan orang tua

Dalam Pendidikan karakter bersifat keteladanan, pengarahan, pembiasaan dan pemberi motivasi orang tua tidak hanya mengajarkan praktik ibadah teknis tetapi juga menanamkan makna dan tujuan dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari membentuk suasana hati anak lebih tenang, disiplin dan berakhlak mulia membutuhkn lingkungan rumah yang kondusif denagn nuansa spiritual yang kuat peran ini akan menjadi pondasi penting untuk anak menerima Pendidikan agama secara formal di sekolahan

Selain itu, dalam hubungan emosional anantara anak dan orang tua memperkuat kehidupan anak, serta membentuk identitas diri anak yangkokoh dalam menjalankan kehidupan social anak yang biasanya beribadah secara konsisten cenderung lebih bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama Dengan demikian pembiasaan ibadah dirumah bukan sekedar rutinitas keagamaan tetapi merupakan strategi pembentukan religius yang berdampak janhbka Panjang terhadap perkembangan moral dan spiritual anak

DAFTAR PUSTAKA

1. Badria, A., Marlina, L., & Muhtarom. (2022). Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1046-1058.
2. Fahira, Z., & Nasution, A. F. (2024). Problematika Orang Tua Dalam Penanaman Ibadah Pada Anak Di Kota Medan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 21-34.
3. Hanifah, M., Novtrianti, S., Nabila, Z., Syaputra, F., & Wisyanto, W. (2025). Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 122-133.
4. Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252.
5. Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147-155.
6. Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9570-9581.
7. Warsito, W. (2023). PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN BERIBADAH PESERTA DIDIK. *Komprehensif*, 1(2), 113-120.